
ANALISIS KEMAMPUAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEMEDIASI PENGARUH VARIABEL KINERJA KEUANGAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Fatikhatun Khasanah¹, Eliada Herwiyanti^{2*}, Mafudi³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. HR. Boenyamin No. 708, Purwokerto 53122, Jawa Tengah, Indonesia

*Email corresponding author: eliadaherwiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan menganalisis laporan tahunan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *Good Corporate Governance* dalam memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2017. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 32 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan; (2) *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan; (3) *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan; (4) *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan; (5) Kinerja keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan; (6) Kinerja lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan; (7) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Lingkungan

Abstract

This research is a literature study by analyzing the annual reports of PROPER participating companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2017. This study aims to determine the ability of Good Corporate Governance to mediate the effects of financial performance, environmental performance, and company size on environmental disclosure. The population in this study are all of PROPER participating companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2017. Determination of samples using purposive sampling technique, so the number of samples is 32 companies. The results of this research show that: (1) Good Corporate Governance is able to mediate the effects of financial performance, environmental performance, and company size on environmental disclosure; (2) Good Corporate Governance is not able to mediate the effect of financial performance on environmental disclosure; (3) Good Corporate Governance is not able to mediate the effect of environmental performance on environmental disclosure; (4) Good Corporate Governance is able to mediate the effect of company size on environmental disclosure; (5) Financial performance has a positive but not significant effect on environmental disclosure; (6) Environmental performance has a positive but not significant effect on environmental disclosure; (7) Firm size has a positive and significant effect on environmental disclosure.

Keywords: Financial Performance, Environmental Performance, Firm Size, Good Corporate Governance, Environmental Disclosures.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan akibat pencemaran atau perusakan lingkungan dengan sengaja masih banyak terjadi di Indonesia, organisasi atau perusahaan ikut berperan sebagai penyebab kerusakan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) (2015) bahwa

korporasi atau perusahaan menempati urutan tertinggi sebagai pelaku pencemaran dan perusakan lingkungan. Banyak tuntutan yang diarahkan ke perusahaan dalam menjalankan operasinya, di antaranya selain adanya tuntutan untuk menghasilkan laba yang tinggi, perusahaan juga dituntut untuk senantiasa memperhatikan kesehatan, sosial, dan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan harus ikut berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Pemerintah juga tidak melepaskan perhatian terhadap permasalahan lingkungan yang semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan telah dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Perusahaan diwajibkan untuk melakukan kinerja lingkungan sebagaimana diatur dalam pasal 74 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Dengan demikian, melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan atau perusahaan yang rawan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga merupakan media untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan para pemangku kepentingan serta dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas perusahaan (Solikhah dan Winarsih, 2016).

Survey tingkat pelaporan CSR yang dilakukan oleh *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) tahun 2015 menunjukkan Indonesia termasuk ke dalam delapan negara dengan pelaporan CSR tertinggi di dunia, yaitu 99%. Tingkat pelaporan CSR Indonesia tersebut lebih tinggi dari Singapura dan Thailand yang masing-masing sebesar 84% dan 67% (KPMG, 2015). Namun demikian, tingginya tingkat pelaporan CSR tidak selalu berbanding lurus dengan kualitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh *National University of Singapore* (NUS) *Business School* menunjukkan bahwa kualitas pengoperasian kegiatan CSR di Indonesia merupakan yang terendah dibandingkan tiga negara lainnya, yaitu Thailand, Singapura, dan Malaysia. Rendahnya kualitas kegiatan CSR ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR.

Beberapa contoh kasus kerusakan lingkungan terbesar di Indonesia antara lain lumpur panas PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, kerusakan lingkungan oleh PT. Freeport di Papua, kabut asap akibat kebakaran hutan di Pekanbaru, dan tumpahan minyak milik Pertamina di laut Balikpapan. Kasus-kasus tersebut mengakibatkan kerugian besar baik bagi masyarakat maupun lingkungan di sekitar perusahaan. Selain kasus kerusakan lingkungan tersebut, kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan pada tahun 2016-2018 juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya kegiatan pertambangan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan dengan mengalihkan aliran sungai Santan sehingga dapat melakukan penambangan di sungai tersebut yang dilakukan oleh PT. Indominco Mandiri yang merupakan anak perusahaan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, pencemaran limbah

tambang nikel oleh PT. GAG yang merupakan anak perusahaan PT. Antam Tbk di wilayah konservasi perairan Raja Ampat di Kota Waisai Papua Barat, pembakaran hutan dan lahan konsesi perusahaan oleh PT. PIG seluas 465 hektar di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran pelaku usaha dalam memperhatikan pengelolaan lingkungannya masih rendah. Perusahaan juga tidak mengindahkan peraturan yang telah diberlakukan sehubungan dengan usaha mereka yang berkaitan secara langsung dengan alam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *Good Corporate Governance* dalam memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu meneliti variabel-variabel *Good Corporate Governance*, pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dijelaskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam penelitiannya yang berjudul *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour*. Mereka menjelaskan bahwa legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi, sehingga norma dan nilai sosial yang melandasi adanya batasan-batasan organisasi serta tanggapan atas batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dalam memerhatikan lingkungan. Selanjutnya, organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai sosial yang dianut organisasi dengan norma perilaku yang diterapkan masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar organisasi mendapatkan legitimasi dari masyarakat serta menghindari munculnya ancaman terhadap legitimasi tersebut apabila norma sosial yang dianut perusahaan dan masyarakat tidak selaras.

Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak pengirim atau pemilik informasi seperti manajemen dan pihak penerima seperti investor. Spence menyatakan bahwa pihak pengirim berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Selanjutnya, pihak penerima akan mengambil keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang diterimanya tersebut. Sinyal dapat berupa informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan manajemen dalam rangka merealisasikan keinginan investor (pemilik) atau informasi lain yang menunjukkan kelebihan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. Manajemen berminat untuk mengungkapkan informasi yang dianggap sangat menarik perhatian investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Informasi akuntansi tambahan, seperti informasi lingkungan perusahaan diungkapkan oleh manajemen secara

sukarela sebagai sinyal untuk menarik perhatian investor terutama investor yang potensial, serta untuk meningkatkan citra atau reputasi perusahaan yang baik (Sun *et al.*, 2010).

Kinerja Keuangan

Rudianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai prestasi yang berhasil dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara efektif selama suatu periode tertentu. Kinerja keuangan sangat diperlukan bagi perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas keuangan. Terdapat bermacam-macam tolok ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan manfaat dari setiap jenis tolok ukur, di antaranya yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas (Rudianto, 2013:189). Tolok ukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas. Di dalam hubungannya dengan pengungkapan lingkungan, Elijido-Ten (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan perolehan laba yang rendah cenderung tidak mengungkapkan informasinya karena lebih berfokus pada perbaikan kinerjanya. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat berpengaruh terhadap kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan informasinya.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola lingkungan dan mematuhi peraturan tentang lingkungan yang telah ditetapkan sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan alam. Menurut Suratno *et al.* (2006), kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sejak tahun 1996 telah mengeluarkan program untuk menilai pengelolaan lingkungan perusahaan yang dinamakan PROPER. Perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER adalah perusahaan wajib amdal atau perusahaan yang melakukan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup di mana kegiatan perusahaan tersebut signifikan menimbulkan dampak lingkungan hidup, menjadi perhatian masyarakat, serta terdapat dalam pasar bursa.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, di antaranya yaitu total aset, volume penjualan, dan jumlah karyawan (Burgwal dan Vieira, 2014). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, dunia usaha atau perusahaan dibagi menjadi empat kelompok yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Masing-masing dari kelompok usaha tersebut diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Besarnya perusahaan menggambarkan jumlah sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga semakin besar

perusahaan, jumlah aktivitas operasional yang dilakukan juga semakin banyak dan intensif. Perusahaan besar diharapkan dapat mengungkapkan aktivitas lingkungan lebih banyak sebagai konsekuensi dari akuntabilitas untuk melegitimasi bisnis mereka (Sun *et al.*, 2010). Perusahaan besar cenderung akan lebih diperhatikan oleh banyak pihak, terutama masyarakat dan pemerintah dalam hal pengelolaan lingkungan dan sosial agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar perusahaan tersebut berdiri.

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan berarti menyampaikan atau mengungkapkan informasi bagi pihak yang membutuhkan. Menurut Suwardjono (2005:578) pengungkapan merupakan tahapan terakhir dalam serangkaian proses akuntansi yaitu menyajikan berbagai informasi dalam bentuk statemen keuangan secara penuh. Pengungkapan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan bersifat sukarela, karena pengungkapan ini tidak diatur dalam undang-undang atau peraturan yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan setiap tahunnya. Suwardjono (2005: 583) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan yang tidak diwajibkan atau tidak diatur dalam standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi masyarakat (Pratama dan Rahardja, 2013). Masyarakat akan lebih memberikan keyakinan terhadap perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan dan mengungkapkannya, serta perusahaan akan lebih merasa bahwa keberadaannya lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* (1992), tata kelola perusahaan yang baik adalah: "Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan". Agoes dan Ardana (2009: 106) menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah atau memperkecil terjadinya praktik manipulasi, kesalahan, dan kecurangan dalam pengelolaan kegiatan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan dapat menggunakan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mengelola hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain perlakuan yang setara atau tidak memihak antara pemangku kepentingan (*fairness*), transparansi atau keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas atau dapat dipercaya (*accountability*), dan tanggung jawab atau tanggung jawab (*responsibility*) (Agoes dan Ardana, 2009: 103).

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* (1992), tata kelola perusahaan yang baik yaitu suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Perusahaan bertanggung jawab kepada berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga untuk memenuhi keinginan pihak yang berkepentingan tersebut perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan. Perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik akan melakukan transparansi dengan mengungkapkan informasi yang dinilai dapat menambah nilai perusahaan, salah satunya yaitu informasi mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Perusahaan besar terutama perusahaan publik wajib menerapkan pengelolaan dan pengungkapan lingkungan, sebab perusahaan publik bertanggungjawab kepada banyak pihak dan mendapatkan perhatian dari lebih banyak pihak pula. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut perusahaan akan menerapkan tata kelola yang baik agar dapat mendorong kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas bisnis yang lebih banyak dan kompleks, sehingga sumber daya perusahaan dapat dikatakan lebih besar. Perusahaan dengan sumber daya lebih besar akan lebih melaksanakan pengelolaan dan pengungkapan lingkungan. Pengelolaan lingkungan juga mencerminkan bahwa perusahaan berusaha menyelaraskan nilai yang diterapkan perusahaan dengan norma yang dianut masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmanda dan Fuad (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan struktur *chief risk officer* (CRO), kepemilikan manajerial, serta komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian Solikhah dan Winarsih (2016) juga membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan komisaris independen, multiple directorships, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Asas (2016) menunjukkan hasil yang tidak sama dengan dua penelitian sebelumnya. GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris, rapat dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H₁: *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja keuangan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tinggi atau rendahnya tingkat kinerja keuangan menunjukkan kemampuan manajemen dalam melaksanakan tata kelola perusahaan. Apabila perusahaan berhasil mencapai kinerja keuangan yang tinggi, maka manajemen akan semakin terdorong untuk meningkatkan tata kelola perusahaan agar nilai perusahaan pun ikut meningkat. Kemudian jika tata kelola perusahaan semakin membaik, perusahaan akan senantiasa

berupaya untuk terus meningkatkan nilai perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela yang dimaksud di sini yaitu pengungkapan lingkungan, karena dengan mengungkapkan lingkungan dalam laporan tahunan menunjukkan perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial, serta telah melaksanakan transparansi kepada para investor.

Pengaruh GCG terhadap pengungkapan lingkungan pernah diteliti oleh Pratama dan Rahardja (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan rapat dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Selanjutnya Ariningtika dan Kiswara (2013) menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan ukuran komite audit dan rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan proksi proporsi dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₂: *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Tekanan dan tuntutan yang besar dari masyarakat terkait aktivitas lingkungan perusahaan membuat perusahaan harus memberikan perhatian lebih terkait pengelolaan lingkungannya. Tanggung jawab yang dibebankan kepada perusahaan-perusahaan rawan lingkungan atau perusahaan yang wajib melaksanakan AMDAL dapat dikatakan lebih besar. Tuntutan yang besar ini mengharuskan perusahaan meningkatkan tata kelola perusahaannya agar apa yang diharapkan masyarakat dapat direalisasikan. Selain melakukan praktik pengelolaan lingkungan, penerapan tata kelola yang baik akan lebih membuat masyarakat yakin bahwa perusahaan benar-benar telah melaksanakan pengelolaan lingkungan. Hal tersebut berarti bahwa ketika perusahaan telah menerapkan tata kelola yang baik, perusahaan juga akan terdorong untuk melaksanakan pengungkapan atas aktivitas lingkungan yang telah dilaksanakannya. Melalui pengungkapan lingkungan ini perusahaan berupaya melakukan transparansi kepada pemegang saham mengenai kegiatan pengelolaan lingkungannya. Pengungkapan lingkungan juga mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi keinginan para pemegang saham yaitu pelaksanaan kinerja lingkungan agar biaya lingkungan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dapat diminimumkan.

Penelitian yang dilakukan Solikhah dan Winarsih (2016) membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan, sedangkan proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Kemudian penelitian yang dilakukan Rachmanda dan

Fuad (2014) menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan dengan struktur *chief risk officer* (CRO), kepemilikan manajerial, serta komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

H₃: *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Aktivitas yang dilakukan perusahaan besar lebih banyak, kompleks, dan intensif, termasuk dalam aktivitas lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar seharusnya melakukan kinerja lingkungan yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar harus bertanggungjawab kepada pemegang saham, sehingga mereka tidak hanya wajib mengelola aktivitas lingkungannya namun juga wajib mengungkapkannya. Pengungkapan lingkungan perlu didorong oleh tata kelola perusahaan yang baik, karena perusahaan merasa memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham sehingga mereka harus melakukan transparansi mengenai aktivitas lingkungannya. Transparansi ini dapat dilakukan melalui laporan pengungkapan lingkungan. Selain sebagai wujud transparansi kepada pemegang saham, mengungkapkan lingkungan juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan, karena dengan pengungkapan lingkungan masyarakat percaya bahwa perusahaan telah benar-benar melaksanakan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, Utama, dan Supriyono (2013) membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan, sedangkan proksi rapat dewan komisaris, proporsi komite audit independen, dan pengalaman komisaris utama tidak mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan. Selanjutnya hasil penelitian Asas (2016) menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit tidak berhasil membuktikan pengaruh mekanisme GCG terhadap pengungkapan lingkungan.

H₄: *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang berhasil dicapai perusahaan dalam mengelola aset perusahaan dalam suatu periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio, salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Elijido-Ten (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan perolehan profit yang rendah cenderung tidak mengungkapkan informasi lingkungannya karena lebih berfokus pada perbaikan kinerja keuangannya. Hal ini mengindikasikan

bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat berpengaruh terhadap kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan informasinya.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hadjoh dan Sukartha (2013) membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Oktafianti dan Rizki (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian Nugraha dan Juliarto (2015) serta Julianto dan Sjarief (2016) membuktikan hasil yang sepakat dengan Oktafianti dan Rizki (2015), bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan oleh perusahaan.

H₅: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) yang dikutip oleh Julianto dan Sjarief (2016) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Selain kinerja keuangan, perusahaan perlu memperhatikan kinerja lingkungan, karena perusahaan berdiri di tengah-tengah masyarakat sehingga perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat operasi perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan dapat tetap berjalan karena adanya persetujuan atau legitimasi dari masyarakat. Masyarakat akan selalu memberikan tekanan pada perusahaan agar selalu peduli terhadap permasalahan lingkungan. Selain itu perusahaan harus tetap meningkatkan kinerja lingkungannya agar citra perusahaan juga semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Rahardja (2013) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Tarusnawati (2013), Gladia dan Rahardja (2013), Nugraha dan Juliarto (2015), serta Julianto dan Sjarief (2016) juga menunjukkan hasil yang sama, kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat kinerja lingkungan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungannya.

H₆: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengategorikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti total aset atau total penjualan. Secara umum perusahaan yang lebih besar bergerak dalam jumlah bisnis yang lebih banyak dan beroperasi

pada skala yang lebih luas. Kegiatan ini memiliki dampak yang lebih besar bagi lingkungan alam dan masyarakat (Burgwal dan Vieira, 2014).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pernah diteliti antara lain oleh Hadjoh dan Sukartha (2013), Oktafianti dan Rizki (2015), Nugraha dan Juliarto (2015), Julianto dan Sjarief (2016), serta Solikhah dan Winarsih (2016). Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun demikian dalam penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menjadikan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H₇: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar sebagai peserta PROPER serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Total populasi dalam penelitian ini yaitu 81 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 32 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017, hasil penilaian PROPER tahun 2016-2017 yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, buku literatur, serta jurnal-jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan lingkungan yang terdapat di laporan tahunan perusahaan. Bobot skor yang digunakan yaitu *Indonesian Environmental Reporting Index* sesuai dengan item pelaporan lingkungan yang dijelaskan oleh GRI (2002) yang dikembangkan dari sudut pandang pemangku kepentingan Indonesia (Suhardjanto, Tower, dan Brown., 2007) (terlampir dalam Lampiran 4). Jumlah skor pengungkapan lingkungan dihitung dengan rumus yang digunakan Rahmawati dan Budiwati (2018).

$$\text{Pengungkapan Lingkungan} = \frac{\text{Jumlah skor item yang diungkapkan}}{\text{Total skor item yang harus diungkapkan}} \times 100$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu dengan menghitung margin laba bersih (*Net Profit Margin*). Menurut Rudianto (2013:192) *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan menghasilkan keuntungan berupa

laba bersih dalam hubungannya dengan penjualan. NPM dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap pendapatan penjualan (Rudianto, 2013: 192).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

Laba bersih yang dimaksud di sini adalah jumlah laba setelah dikurangi pajak penghasilan, sedangkan pendapatan yaitu jumlah penghasilan dari penjualan barang dan/atau jasa yang diperoleh perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur berdasarkan peringkat PROPER sesuai Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.892/Menlhk/Setjen/STD.0/12/2016 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2015-2016 dan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.696/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2016 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2016-2017. Peringkat PROPER terdiri dari lima tingkatan warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014). Penilaian ini diukur berdasarkan skala ordinal yaitu dengan memberikan nilai 1-5 untuk masing-masing peringkat warna yang digunakan dalam penelitian Nugraha dan Juliarto (2015) serta Julianto dan Sjarief (2016).

Tabel 1. Nilai Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Nilai
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset yang pernah digunakan dalam penelitian Hadjoh dan Sukartha (2013) serta Oktafianti dan Rizki (2015).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma natural dari total aset}$$

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance diukur menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dirumuskan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI). Indeks penilaian dalam CGPI dinilai dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- 1) Hak-hak pemegang saham (20%)
- 2) Kebijakan *Corporate Governance* (15%)
- 3) Praktik-praktik *Corporate Governance* (30%)
- 4) Pengungkapan (20%)

5) Fungsi audit (15%)

Setiap informasi GCG yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan diberi skor 5 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawaban “tidak” (FCGI, 2001).

Teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis statistik deskriptif dan metode analisis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi (Ghozali, 2013:19). Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan WarpPLS 6.0. Pengujian PLS dapat dilakukan dengan langkah-langkah antara lain *inner model* (model struktural), pengujian hipotesis, dan uji efek mediasi. Penilaian *inner model* dengan PLS dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen serta *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. Pengujian hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan cara analisis jalur atas model yang telah dibuat. Hasil hubungan kausal antar variabel diukur dengan melihat nilai *path coefficient* dan *p-value*. Uji efek mediasi dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) Menguji efek utama (pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen) yang mana pengaruhnya harus signifikan; (2) Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi yang mana pengaruhnya harus signifikan; dan (3) Menguji secara bersama-sama pengaruh efek utama dan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER dan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2017. Total populasi dalam penelitian ini yaitu 81 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 32 perusahaan, sehingga jumlah laporan tahunan yang diobservasi sebanyak 64 laporan tahunan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	64	-0,65	0,45	0,06	0,15
Kinerja Lingkungan	64	2	5	3,05	0,51
Ukuran Perusahaan	64	27,18	32,04	28,92	1,27
GCG	64	43,25	94,00	74,07	13,60
Pengungkapan Lingkungan	64	0,00	54,14	15,06	9,51

Berdasarkan Tabel 2 variabel kinerja keuangan yang diwakili dengan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai terendah -0,65 yang diperoleh Panasia Indo Resources tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 0,45 yang diperoleh Toba Pulp Lestari pada tahun 2016 (terlampir dalam Lampiran 8). Kemudian nilai rata-rata pada variabel kinerja keuangan sebesar 0,06 (6%), yang berarti perusahaan mampu memperoleh laba bersih sebesar 6 persen atas pendapatannya.

Variabel kinerja lingkungan yang dinilai berdasarkan peringkat PROPER memiliki nilai minimum 2 yang diperoleh beberapa perusahaan, antara lain Akasha Wira International tahun 2016, Goodyear Indonesia tahun 2017, KMI Wire and Cable tahun 2017, Panasia Indo Resources tahun 2016, dan PT Sri Rejeki Isman tahun 2017. Kemudian nilai maksimum yaitu 5 dimiliki oleh PT Bukit Asam selama tahun 2016 hingga 2017. Nilai rata-rata untuk variabel kinerja lingkungan ini sebesar 3,05 yang menandakan bahwa perusahaan yang diteliti telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan, namun belum melakukan pengelolaan lingkungan yang melebihi ketaatan seperti pemanfaatan sumberdaya secara efisien, pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, dan upaya pemberdayaan masyarakat.

Variabel ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aset memiliki nilai terendah 27,18 yang diperoleh Kabelindo Murni tahun 2016 dengan jumlah aset yang dimiliki sebesar Rp 639.091.366.917. Selanjutnya nilai tertinggi diperoleh United Tractors pada tahun 2017 dengan nilai 32,04 atau total aset sebesar Rp 82.262.093.000.000. Kemudian nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan yaitu 28,92 yang berarti rata-rata perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan besar, hal tersebut dapat dilihat dari total aset yang dimiliki dalam laporan keuangannya.

Variabel *Good Corporate Governance* yang diukur berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) memiliki nilai terendah 43,25 yang diperoleh Goodyear Indonesia tahun 2016. Kemudian nilai tertinggi diperoleh Bukit Asam pada tahun 2016 dan Lippo Cikarang tahun 2017 dengan nilai sebesar 94. Adapun nilai rata-rata untuk variabel GCG yaitu 74,07 yang berarti bahwa GCG perusahaan yang diteliti sudah baik atau dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan predikat "terpercaya".

Nilai terendah dalam variabel pengungkapan lingkungan yang dinilai berdasarkan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER Index) diperoleh Prasadha Aneka Niaga dengan nilai 0 selama tahun 2016 hingga 2017, artinya perusahaan tersebut sama sekali tidak mengungkapkan aktivitas lingkungannya dalam laporan tahunan. Kemudian nilai tertinggi yaitu 54,14 yang diperoleh Vale Indonesia tahun 2017. Nilai rata-rata untuk variabel ini yaitu 15,06, yang berarti bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan yang diteliti masih sangat rendah yaitu sebesar 15,06 persen dari 100 persen.

Hasil Analisis Data

a. Inner Model (Model Struktural)

Tabel 3. Hasil Pengujian Inner Model

	KK	KL	UP	GCG	PL
R-squared				0,254	0,264
Adj. R-squared				0,216	0,214
Q-squared				0,258	0,280

Keterangan:

KK : Kinerja Keuangan

KL : Kinerja Lingkungan

UP : Ukuran Perusahaan

GCG : *Good Corporate Governance*

PL : Pengungkapan Lingkungan

Tabel 3 menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel GCG sebesar 0,254 dan variabel pengungkapan lingkungan sebesar 0,264, yang berarti variasi variabel independen kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan sebesar 25,4 persen variasi variabel GCG. Begitu pula untuk variabel pengungkapan lingkungan, variasi variabel kinerja keuangan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan GCG mampu menjelaskan sebesar 26,4 persen variasi variabel pengungkapan lingkungan. Nilai *Q-square* berdasarkan output Tabel 3 menunjukkan nilai 0,258 untuk variabel GCG dan 0,280 untuk variabel pengungkapan lingkungan, yang artinya bahwa model penelitian ini memiliki nilai *predictive relevance* karena nilai *Q-square* kedua variabel dependen lebih dari 0.

b. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Hasil Koefisien Jalur

	KK	KL	UP	GCG	PL
KK					
KL					
UP					
GCG	0,007	0,188	0,431		
PL	0,017	0,024	0,354	0,232	

Tabel 5. P-Values

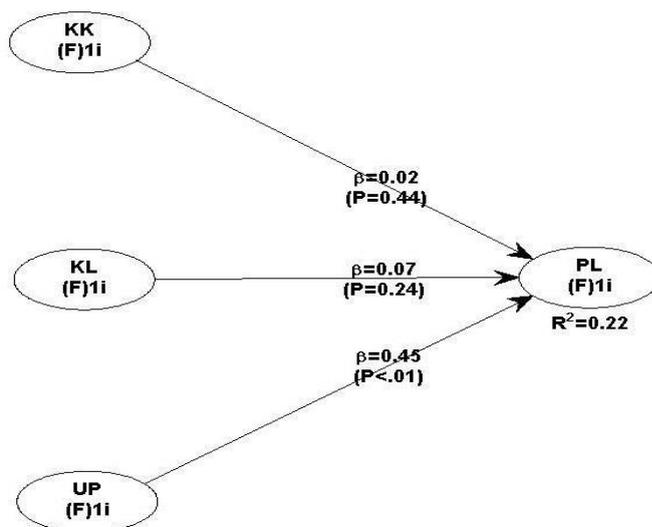
	KK	KL	UP	GCG	PL
KK					
KL					
UP					
GCG	0,473	0,022	<0,001		
PL	0,445	0,395	0,004	0,033	

Berdasarkan hasil output tersebut menunjukkan bahwa nilai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,017 dengan *p-value* sebesar 0,445, yang berarti bahwa pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan (*p-value* 0,445 > 0,05). Hal tersebut menjelaskan

bahwa hipotesis kelima yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**. Nilai kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan angka koefisien jalur sebesar 0,024 dengan *p-value* sebesar 0,395, yang berarti bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan memiliki arah positif tetapi tidak signifikan (*p-value* 0,395 > 0,05). Hal tersebut berarti bahwa hipotesis keenam yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**. Nilai koefisien jalur ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan sebesar 0,354 dengan *p-value* sebesar 0,004, berarti bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan memiliki arah positif dan signifikan (*p-value* 0,004 < 0,05). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan **diterima**.

c. Hasil Uji Efek Mediasi

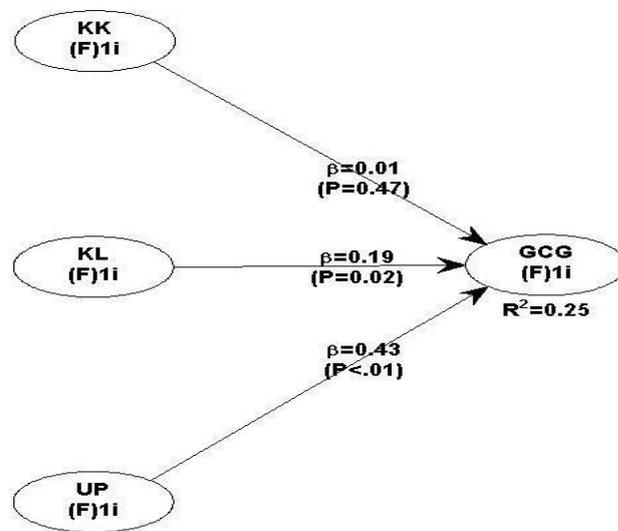
1) Menguji efek utama, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 1. Hasil Pengujian Efek Utama

Berdasarkan hasil pengujian efek utama tersebut, variabel ukuran perusahaan merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dengan nilai jalur koefisien sebesar 0,45 dan *p-value* < 0,01. Variabel kinerja keuangan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan karena *p-value* masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, yaitu 0,44 dan 0,24. Dengan demikian variabel yang dapat dilanjutkan pada tahapan kedua pengujian efek mediasi hanyalah variabel ukuran perusahaan.

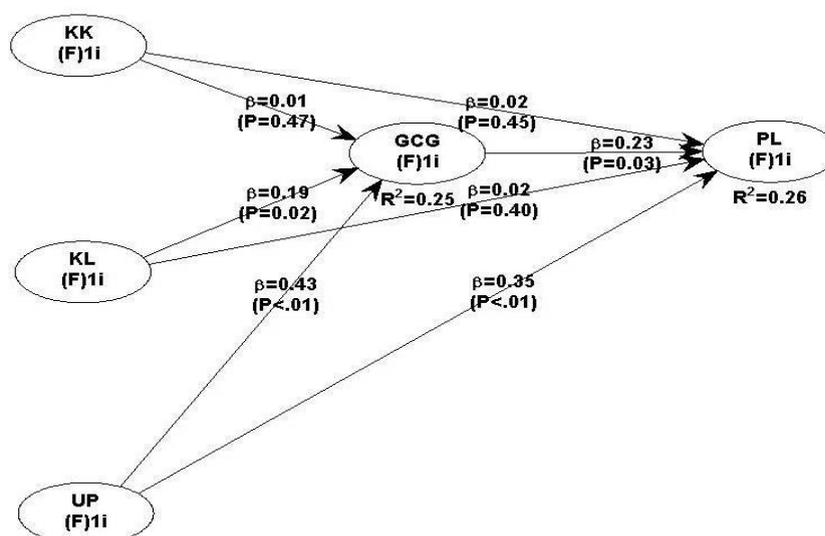
2) Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Mediasi

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel mediasi GCG yaitu kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan dengan nilai koefisien jalur masing-masing 0,19 dan 0,43 serta *p-value* sebesar 0,02 dan < 0,01. Meskipun pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap variabel mediasi GCG signifikan, namun variabel kinerja lingkungan tetap tidak dapat diuji efek mediasinya, karena pengaruh langsung kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan tidak signifikan. Dengan demikian variabel yang dapat dilanjutkan pada tahapan ketiga pengujian efek mediasi yaitu ukuran perusahaan.

- 3) Menguji bersama-sama pengaruh efek utama dan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen. Hasil pengujian bersama dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pengujian Bersama Pengaruh Efek Utama dan Efek Mediasi

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai *path coefficient* variabel GCG terhadap variabel pengungkapan lingkungan menunjukkan angka 0,23 dengan *p-value* sebesar 0,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG mampu menjadi variabel mediasi dalam pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan **diterima**. Gambar 3 juga menunjukkan bahwa variabel yang memenuhi ketiga langkah pengujian efek mediasi yaitu variabel ukuran perusahaan, yaitu dengan besarnya efek utama atau pengaruh langsung sebesar 0,35 dan *p-value* < 0,01, besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap GCG sebesar 0,43 dengan *p-value* < 0,01, dan besarnya pengaruh GCG terhadap pengungkapan lingkungan yaitu 0,23 dengan *p-value* = 0,03. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyebutkan *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan **ditolak**. Kemudian hipotesis ketiga yang menyatakan *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan juga **ditolak**. Adapun hipotesis keempat yang menyatakan *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan **diterima**.

Pembahasan

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima, hal ini berarti *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyelaraskan nilai sosial yang dianut perusahaan dengan norma perilaku yang dianut masyarakat agar perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Penyelarasan norma perilaku masyarakat dapat dicapai dengan diterapkannya tata kelola perusahaan. Perusahaan berdiri di tengah masyarakat dan membutuhkan legitimasi dari masyarakat, sehingga penerapan tata kelola perusahaan diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk melaksanakan kewajiban sosial dan lingkungannya agar keberlanjutan perusahaan tidak terancam, karena aktivitas operasi perusahaan juga menimbulkan dampak pada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Pada dasarnya seluruh informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan merupakan hasil seluruh kinerja perusahaan. Ketika kinerja keuangan dan kinerja lingkungan perusahaan tinggi maka dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan pengungkapan tata kelola perusahaan. Perusahaan publik harus bertanggung jawab kepada banyak pihak, sehingga penerapan

tata kelola perusahaan harus lebih ditingkatkan agar reputasi perusahaan tetap baik serta tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Rachmanda dan Fuad (2014) yang membuktikan GCG yang diproksikan dengan struktur *chief risk officer* (CRO), kepemilikan manajerial, serta komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Kemudian Solikhah dan Winarsih (2016) juga membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan komisaris independen, *multiple directorships*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis kedua ditolak, hal ini berarti *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar kinerja keuangan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya tata kelola perusahaan yang baik, meskipun penerapan tata kelola perusahaan tersebut dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kinerja keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap GCG, artinya tinggi atau rendahnya kinerja keuangan tidak memberikan pengaruh yang berarti pada tata kelola perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan masih terdapat perusahaan yang memperoleh nilai kinerja keuangan negatif, artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian pada periode pengamatan, sehingga tingkat kinerja keuangan tidak dapat mempengaruhi GCG secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan GCG tidak dipengaruhi tingkat kinerja keuangan, walaupun GCG itu sendiri dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal tersebut berarti semakin baik tata kelola perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan secara signifikan, sebab perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan publik yang harus bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Oktafianti dan Rizki (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis ketiga ditolak, hal ini berarti *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar kinerja lingkungan tidak selalu diikuti dengan peningkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, meskipun tata kelola perusahaan tersebut dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini penerapan GCG tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai kinerja lingkungan dan GCG di bawah rata-rata. Beberapa perusahaan belum mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku yang dapat dilihat dari hasil peringkat PROPER yang diperoleh. Perusahaan peserta PROPER pada dasarnya memiliki kewajiban untuk lebih memperhatikan pengelolaan lingkungannya, sehingga perusahaan memiliki perhatian khusus pada tata kelola lingkungan mereka dengan tujuan untuk menghindari adanya permasalahan-permasalahan terkait lingkungan yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Gladia dan Rahardja (2013), Nugraha dan Juliarto (2015), serta Julianto dan Sjarief (2016) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kemampuan *Good Corporate Governance* dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis keempat diterima, hal ini berarti *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap meningkatnya tata kelola perusahaan yang baik yang kemudian akan diikuti dengan meningkatnya pengungkapan lingkungan.

Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh banyak pihak, sehingga mendapatkan tuntutan dan tekanan yang lebih besar pula. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar mendorong seluruh kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Semakin baik tingkat penerapan tata kelola perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan mereka, karena perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memahami dan menyadari bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang wajib mereka laksanakan. Terlebih bagi perusahaan publik yang mana mereka harus bertanggung jawab kepada berbagai pihak, sehingga mengharuskan mereka menerapkan pengelolaan lingkungan dan mengungkapkannya untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosialnya.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Suhardjanto, Utama, dan Supriyono (2013) yang membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan. Kemudian penelitian Rachmanda dan Fuad (2014) membuktikan bahwa GCG yang diproksikan dengan struktur *chief risk officer* (CRO), kepemilikan manajerial, serta komite nominasi dan remunerasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak, yang berarti kinerja keuangan memiliki pengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga dapat diartikan setiap ada kenaikan kinerja keuangan yang dicerminkan dari laba yang diperoleh, maka akan ada peningkatan pengungkapan lingkungan pula tetapi bukan peningkatan yang berarti. Berdasarkan hasil analisis data diketahui masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan di bawah rata-rata atau nilai kinerja keuangan negatif, sehingga kinerja keuangan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga dapat disebabkan perusahaan lebih mengutamakan pengalokasian laba mereka untuk aktivitas-aktivitas yang dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, sehingga perusahaan tidak memfokuskan pada penyisihan sebagian laba untuk pengungkapan informasi lingkungannya, yang mana mengungkapkan informasi lingkungan juga membutuhkan biaya yang banyak.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Oktafianti dan Rizki (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Dengan demikian tingkat pengungkapan lingkungan tidak dipengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis keenam ditolak, hal ini berarti kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan namun belum sepenuhnya memenuhi teori legitimasi, yang menyatakan organisasi hanya bisa bertahan apabila mereka menerapkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, sehingga perusahaan dituntut untuk menyesuaikan dengan nilai yang ada di masyarakat. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan lebih berfokus pada kinerja keuangannya. Semakin bertambah tahun persaingan antara perusahaan publik semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat disebabkan perusahaan hanya fokus mengungkapkan

item-item yang dinilai penting untuk diungkapkan, sementara kinerja lingkungan yang diterapkan perusahaan lebih tinggi dan lebih dari apa yang diungkapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang membuktikan tingkat pengungkapan lingkungan masih rendah, namun rata-rata kinerja lingkungan perusahaan sudah baik, artinya perusahaan telah mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Pratama dan Rahardja (2013) serta Yendrawati dan Tarusnawati (2013) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan membuktikan bahwa hipotesis ketujuh diterima, hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan diikuti dengan meningkatnya pengungkapan lingkungan.

Perusahaan-perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka, yang berarti merupakan perusahaan besar dan dimiliki oleh publik, sehingga perusahaan harus melaksanakan transparansi sebagai tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan. Keberadaan perusahaan besar juga akan lebih diperhatikan oleh publik, sehingga untuk mengurangi biaya-biaya tak terduga terkait lingkungan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, mereka lebih meningkatkan pengelolaan lingkungan serta memperluas pengungkapan informasinya. Perusahaan besar bertanggung jawab kepada lebih banyak pihak sehingga mereka juga harus menciptakan dan mempertahankan citra perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian Hadjoh dan Sukartha (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Kemudian penelitian Oktafianti dan Rizki (2015) juga membuktikan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*. Selain itu, Nugraha dan Juliarto (2015) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengujian yang telah dilakukan adalah *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. *Good Corporate Governance* tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan

terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. *Good Corporate Governance* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Kinerja keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Kinerja lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi: Pemenuhan keinginan pihak yang berkepentingan serta peningkatan reputasi perusahaan dapat dipenuhi dengan cara perusahaan publik mengimplementasikan kewajiban *Good Corporate Governance* serta pengelolaan lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, sehingga terlepas dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan tetap wajib melaksanakan pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan tidak mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan. NPM digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola aktivitas bisnisnya dan memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat perusahaan. Perbandingan laba bersih dan total penjualan dapat digunakan untuk melihat persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta persentase yang tersisa sebagai laba bersih perusahaan. Peningkatan pengawasan praktik pengelolaan lingkungan perusahaan oleh pemerintah perlu dilakukan karena masih banyak perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan peserta PROPER yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungannya dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan peserta PROPER dapat mengikuti perkembangan kebijakan dan peraturan terbaru dari PROPER agar dapat disesuaikan dengan praktik pengelolaan lingkungan perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan pengungkapan lingkungannya. Peningkatan kepedulian dan kesadaran perusahaan akan pentingnya pengelolaan dan pengungkapan lingkungan dapat dicapai dengan cara pemerintah mengevaluasi efektivitas kebijakan dan peraturan tentang lingkungan serta menyusun regulasi baru yang lebih disesuaikan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., dan Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariningtika, P., Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1. Diakses dari eprints.undip.ac.id.
- Asas, F. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMS Sektor Sumber Daya Alam yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014) (skripsi). Tersedia dari etheses.uin-malang.ac.id.
- Burgwal, D. V. D., Vieira, R. J. O. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R. Cont. Fin. – USP, São Paulo*, 25 (64), 60-78. Diakses dari scielo.br.
- Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. Diakses dari <https://ecgi.global/sites/default/files//codes/documents/cadbury.pdf>.
- Elijido-Ten, E. (2004). Determinants of Environmental Disclosures in A Developing Country: An Application of the Stakeholder Theory. *Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*. Diakses dari researchbank.swinburne.edu.au.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Corporate Governance Self Assessment Checklist*. Jakarta: Forum for Corporate Governance in Indonesia. Diakses dari <http://www.fcgi.or.id>.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi 7)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gladia, P., Rahardja, S. (2013). Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1. Diakses dari ejournal3.undip.ac.id.
- Hadjoh, R. A., Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4 (1), 1-17. Diakses dari ojs.unud.ac.id.
- Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018, September 20). Lahan Terbakar Milik Dua Perusahaan Kembali Disegel. *PPID Kementerian Lingkungan Hidup*. Diakses dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1513.
- Julianto, M., Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9 (2), 147-171. Diakses dari ojs.atmajaya.ac.id.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2016). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2015-2016.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2017). Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2016-2017.
- Kosasih, D. (2016, Maret 30). Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur. *Greenpeace Indonesia*. Diakses dari <https://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-di-kalimantan-timur/>.
- KPMG International. (2015). The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2015. Diakses dari <https://home.kpmg/content/dam/kpmg/pdf/2015/12/KPMG-survey-of-CR-reporting-2015.pdf>.
- Nugraha, D. E. B., Juliarto, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (4), 1-15. Diakses dari eprints.undip.ac.id.
- Oktafianti, D., Rizki, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Environmental Disclosure* Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013) (skripsi). Tersedia dari lib.ibs.ac.id.

-
- Pratama, A. G., Rahardja. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (3), 1-14. Diakses dari media.neliti.com.
- Rachmanda, A., Fuad (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kebijakan Pengungkapan Informasi Sosial dan Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 1-12. Diakses dari ejournal3.undip.ac.id.
- Rahmawati, S., Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18 (1), 74-87. Diakses dari jab.fe.uns.ac.id.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Solikhah, B., Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13 (1), 1-22. Diakses dari jaki.ui.ac.id.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374. Diakses dari pdfs.semanticscholar.org.
- Suhardjanto, D., Tower, G., Brown, A. (2007). Indonesian Stakeholders' Perceptions on Environmental Information. *2007 Asian Academic Accounting Association*. Diakses dari unisa.edu.au.
- Suhardjanto, D., Utama, W. B., Supriyono. (2013). Peran *Corporate Governance* dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10 (1), 93-113. Diakses dari ejournal.undip.ac.id.
- Sun, N., Habbash, M., Salama, A., Hussainey, K. (2010). Corporate Environmental Disclosure and Earnings Management: UK Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25, 679-700. Diakses dari citeseerx.ist.psu.edu.
- Suripatty, C. A. (2018). Viral di Medsos, Foto-Foto Perairan di Raja Ampat Diduga Tercemar Limbah Tambang. *Sindonews Online*. Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1303837/174/viral-di-medsos-foto-foto-perairan-di-raja-ampat-diduga-tercemar-limbah-tambang-1525703444>.
- Suratno., Darsono., Mutmainah. (2006). Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Suardjono. (2005). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2015). Tinjauan Lingkungan Hidup 2015: Menagih Janji Menuntut Perubahan. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. Diakses dari <https://www.walhi.or.id/>.
- Yendrawati, R., Tarusnawati, L. R. (2013). Peran *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17 (3), 434-442. Diakses dari jurnal.unmer.ac.id.